

Fanaticism and Its Impact on Mental Health: A Literature Synthesis Study in the Indonesian Context

Dian Fitria¹, Dhea Natasha², Jehan Puspasari³

^{1,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jl. Mangga Besar no 137-139, Jakarta-Pusat 10730, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cempaka Putih Tengah, Jakarta Pusat
e-mail korespondensi: dian@stikesrshusada.ac.id

Abstract

The enthusiastic engagement of Indonesian society in democratic processes, particularly during presidential elections and representation selections, highlights a notable manifestation of fanaticism across various domains. This phenomenon, while not novel, often generates conflicts, tensions, and mental health challenges. The aim of this study is to examine in more depth the impact of fanaticism and mental health. Methods: This article provides an overview of the impact of fanaticism on mental health using a literature synthesis approach. A systematic search was conducted across three reputable databases: Google Scholar, PubMed, and Taylor and Francis Online. The search strategy included keywords such as "fanaticism," "mental health," "Indonesia," and related terms. Articles were selected based on their relevance to the topic and inclusion of empirical evidence or theoretical insights. After the initial search, articles were screened based on their titles and abstracts to identify relevant literature. Eight Full-text articles were then retrieved and thoroughly examined to assess their suitability for inclusion in the synthesis. Articles that met the inclusion criteria were further analyzed. Data synthesis involved identifying common themes, patterns, and trends across the selected articles, facilitating a comprehensive understanding of the impact of fanaticism on mental health in the Indonesian context. Results: Findings depict fanaticism as more than mere admiration, evolving into a profound commitment that shapes individuals' self-perception. This internalization fosters a belief in absolute righteousness, intolerance towards dissenting viewpoints, and alienation of those outside the established narrative. Consequently, individuals may experience psychological repercussions such as anxiety, anger, and frustration. Moreover, fanaticism can culminate in severe outcomes including antisocial behavior and self-harm. Discussion: Exploring the connection between fanaticism and mental health underscores the importance of understanding and addressing this complex phenomenon in society. By acknowledging the psychological impacts of fanaticism, interventions and support mechanisms can be developed to mitigate its adverse effects and promote societal well-being.

Keywords: Fanaticism, mental health, self concept psychological impact, societal well-being

Abstrak

Keterlibatan masyarakat Indonesia yang antusias dalam proses demokrasi, khususnya selama pemilihan presiden dan pemilihan perwakilan, menyoroti manifestasi fanatisme yang mencolok di berbagai bidang. Fenomena ini, meski bukan hal baru, dan salah satu contoh dari bentuk fanatisme. Fenomena ini sering kali menimbulkan konflik, ketegangan, dan tantangan kesehatan mental. Berdasarkan fenomena tersebut maka tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak dari fanatisme dan kesehatan mental. Metode: Artikel ini memberikan gambaran mengenai dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dengan menggunakan pendekatan kajian literatur sederhana. Pencarian sistematis dilakukan di tiga database terkemuka: Google Cendekia, PubMed, dan Taylor dan Francis Online. Strategi pencariannya mencakup kata kunci seperti "fanatisme", "kesehatan mental", "Indonesia", dan istilah terkait. Artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik dan penyertaan bukti empiris atau wawasan teoritis. Setelah pencarian awal, artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi literatur yang relevan. Artikel teks lengkap kemudian diambil dan diperiksa secara menyeluruh untuk menilai kesesuaiannya untuk dimasukkan dalam sintesis. Enam Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis lebih lanjut. Sintesis data melibatkan identifikasi tema, pola, dan tren umum di seluruh artikel yang dipilih,

memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dalam konteks Indonesia. Hasil: Temuan menggambarkan fanatisme lebih dari sekadar kekaguman, berkembang menjadi komitmen mendalam yang membentuk persepsi diri individu. Internalisasi ini memupuk keyakinan akan kebenaran mutlak, intoleransi terhadap perbedaan pendapat, dan keterasingan terhadap pihak-pihak di luar narasi yang sudah ada. Akibatnya, individu mungkin mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, kemarahan, dan frustrasi. Selain itu, fanatisme dapat berujung pada dampak buruk, termasuk perilaku antisosial dan tindakan menyakiti diri sendiri. Diskusi: Menjelajahi hubungan antara fanatisme dan kesehatan mental menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengatasi fenomena kompleks ini di masyarakat. Dengan mengakui dampak psikologis dari fanatisme, intervensi dan mekanisme dukungan dapat dikembangkan untuk mengurangi dampak buruknya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci : Fanatisme, kesehatan mental, konsep diri, *psychological impact, societal well-being*

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi pada pemilihan presiden, wakil rakyat, gubernur, selalu menjadi sebuah contoh fenomena fanatisme yang terjadi dalam konteks politik yang menjadi hal menarik untuk dibahas. Fanatisme bukanlah hal yang baru, fanatisme bisa terjadi terhadap idola atau tokoh, agama, politik. Fanatisme merupakan suatu kepercayaan yang kuat melibatkan komitmen emosional hingga terinternalisasi didalam diri, dan memiliki upaya untuk mempertahankan kepercayaan tersebut (Fuschillo, 2020; Toscano, 2006). Tidak jarang pada individu yang fanatik menganggap perbedaan dalam pendapat ataupun pandangan adalah hal yang salah dan dapat menimbulkan konflik saat mempertahankan keyakinan tersebut (Wilkinson, 2021).

Fanatisme dapat menyebabkan konflik, saling menyerang, sehingga muncul perilaku antisosial terhadap komunitas yang berbeda pandangan. Kaum fanatisme akan membela dengan cara apapun dan menganggap apa yang diyakini adalah benar, tidak jarang keyakinan ini menimbulkan pembelaan agar tetap benar dengan menjatuhkan pihak lawan, ataupun memberikan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan (Beier, 2020). Individu yang fanatik akan memandang perbedaan sebagai musuh, sehingga memunculkan

kecemasan hingga pengalaman antisosial, terhadap individu yang berbeda (Cavanaugh, 2012; Townsend, 2022). Individu yang fanatik tidak mudah bahkan sulit untuk merubah keyakinan yang diyakininya, karena proses yang dilewati sudah memasuki hal yang maladaptive dan mengalami masalah pada kejiwaan.

Fanatisme dapat mengubah konsep diri individu dengan pandangan yang kuat hingga terinternalisasi kedalamnya, sehingga individu yang fanatik akan mempertahankan nilai yang dipercayai, dan ketika mengalami suatu yang diyakini di permasalahan, diperdebatkan maka dapat menimbulkan kecemasan hingga mengganggu harga diri. Tidak jarang individu yang fanatik akan mengorbankan seluruh apa yang mereka miliki hingga menyebabkan merusak diri sendiri secara fisik dan psikologis (Iwuagwu et al., 2023; Prilianti, 2023; Putri & Nuryati, 2023). Fanatisme secara sempit dapat dipandang sebagai pengabdian yang agresif dan antagonis. Gambaran fanatisme semakin jelas dengan adanya media sosial, setiap kelompok menunjukkan kefanatikannya masing-masing, baik dengan mempromosikan hal yang diyakini dengan memberikan gambaran-gambaran positif hingga perilaku menyerang dengan memberikan hal yang negatif bagi lawan

yang berbeda keyakinan hal-hal tersebut dilakukan karena adanya rasa kecemasan untuk mempertahankan keeksistensian keyakinannya paling benar, dan orang lain bisa mengikuti keyakinan tersebut (Tietjen, 2023).

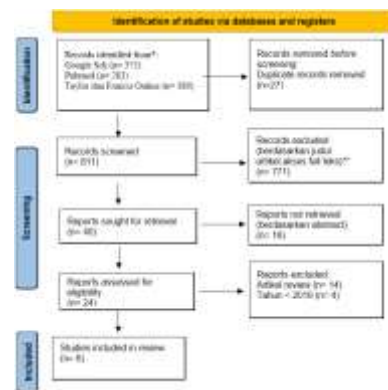
Gambaran diatas adalah alasan yang sangat menarik untuk lakukan kajian literatur, apa yang membuat individu menjadi seorang yang fanatisme, dan akhirnya mempengaruhi dalam berfikir dan bertindak. Apakah fanatisme termasuk kedalam sebuah gangguan kesehatan jiwa. Bagaimana individu dapat mengontrol dirinya untuk bisa tetap selalu menyadari dan mengontrol keyakinan dalam mengidolakan sebuah keyakinan/ hal ataupun seseorang tokoh. Kajian literatur ini dibuat sesuai dengan tren yang ada saat ini tetapi belum banyak yang mengangkat issue fanatisme dan kesehatan mental, sehingga hal ini sangat menarik untuk dibahas lebih dalam, agar individu tidak terjebak didalam kefanatikan.

METODE

Artikel ini memberikan gambaran mengenai dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dengan menggunakan pendekatan sintesis literatur. Pencarian sistematis dilakukan di tiga database terkemuka: Google Cendekia, PubMed, dan Taylor dan Francis Online. Strategi pencariannya mencakup kata kunci seperti "fanatisme", "kesehatan mental", "Indonesia", dan istilah terkait. Artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik dan penyertaan bukti empiris atau wawasan teoritis. Setelah pencarian awal, artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi literatur yang relevan. 6 Artikel teks lengkap kemudian diambil dan diperiksa secara menyeluruh untuk menilai kesesuaiannya

untuk dimasukkan dalam sintesis berdasarkan hasil prisma bagan 1. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis lebih lanjut. Sintesis data melibatkan identifikasi tema, pola, dan tren umum di artikel-artikel terpilih, yang memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang dampak fanatisme terhadap kesehatan mental dalam konteks Indonesia.

Bagan 1
PRISMA Flowchart



HASIL DAN PEMBAHASAN

Fanatisme tidak secara spontan terjadi, beberapa tahapan atau proses yaitu (1) *entertainment-social* dimana pada fase ini keyakinan, kesukaan mulai ditumbuhkan dengan motivasi dalam mencari tahu informasi terkait hal yang disukai melalui banyak kegiatan seperti membaca artikel yang berkaitan, mencari tahu lebih dalam melalui banyak sumber, rekam jejak, hingga muncul kecintaan, pada tahap ini individu cenderung pada fase menyukai, menyenangkan “ secukupnya” atau “sewajarnya” tetapi sudah mulai ada rasa terhadap objek yang diidolakan, untuk diyakini (2) Pengidolaan yang berlangsung terus menerus maka akan meingkat pada fase *intense-personal*. Dimana pada tahap ini merepresentasikan perasaan mendalam dan kewajiban terhadap tokoh atau keyakinan yang diidolakan. Perasaan keyakinan yang dirasakan pada tahap ini akan mengakibatkan munculnya

neurotisme dimana kecemasan, gejala somatik depresi mulai muncul akibat adanya rasa keyakinan, pengidolaan yang berlebihan, dan membela dari orang-orang yang bertentangan keyakinan. Level ini dapat mulai memunculkan masalah permusuhan dalam hal membela hal yang diidolakan atau di Yakini, hingga muncul masalah pada hubungan sosial. (3) *borderline-pathological*, menggambarkan sikap dan perilaku ekstrem terhadap hal atau objek yang diyakini yang merujuk pada bentuk maladaptif dari kekaguman. Level ini berhubungan dengan narsisme, kejiwaan dan kecenderungan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. (McCutcheon et al., 2002). Tingkatan fanatisme yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin buruknya level kesehatan mental individu (Fuschillo, 2020; Tietjen, 2023; Toscano, 2006). Ketika fanatisme telah mencapai tingkatan *borderline-pathological* memiliki kecenderungan mengalami kecemasan, dan depresi sehingga berpengaruh pada kepuasan hidup akibat kekaguman, keyakinan yang sangat berlebihan. Pada tahap ini individu tidak menerima perbedaan terhadap hal yang diyakini, sehingga dapat menimbulkan perasaan kecemasan ketika melakukan diskusi dalam perbedaan pendapat (Tietjen, 2023).

Proses individu menjadi seorang yang fanatic juga dijelaskan oleh Fuschillo, (2020), individu melewati tiga tahap untuk menjadi seorang yang fanatik dimulai dari fans, fandom, dan fanatisme. Tahap pertama yang merupakan suatu tahapan dimana individu menyukai, mengidolakan, meyakini suatu hal atau objek, tahap ini merupakan tahap yang normal. Ketika proses pencarian informasi atau keyakinan individu akan menemukan orang-orang yang sama dalam sehingga terbentuklah

fandom. Fandom merupakan wadah dari sekumpulan orang yang memiliki keyakinan atau idola yang sama. Didalam fandom tersebut memiliki tiga kegiatan yaitu *resistance participation, activism*. Tahap pertama pada *resistance*, fandom melakukan pertumbuhan yang lebih luas untuk memperluas wadah yang dimiliki, melawan bertahan pada hal-hal yang melawan keyakinan didalam fandom tersebut, hal ini dilakukan fandom untuk dapat bisa terus bertahan. *Participation*, para individu didalam fandom membangun budaya dan identitas sosial mengenai fandom tersebut, memperkuat komunitas yang ada untuk menghadapi perbedaan yang ada diluar. Selain itu anggota didalam fandom tersebut memperkuat identitas dengan melakukan kegiatan-kegiatan dan tetap memiliki sikap saling menghargai dengan perbedaan yang diyakini, atau tokoh yang diidolakan.

Kedua fase ini merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu ataupun sekelompok orang memiliki kesamaan dalam ideologi, tokoh, ataupun hal lainnya. Fandom yang terbentuk lama-kelamaan dapat berubah menjadi sebuah fanatisme. Fanatisme terjadi ketika keyakinan yang dimiliki menjadi ekstrem, dan mengikat pada respon komitmen emosional, hingga kelompok tersebut menginginkan semua orang memiliki pemikiran yang sama dengan keyakinan yang dimiliki dalam sebuah fandom. Pada tingkat ini lah fanatisme telah terjadi yang dapat mengakibatkan masalah pada kejiwaan. (Mobarki & Alzahrani, 2023; Putri & Nuryati, 2023)

Hal yang sama diungkapkan oleh (Katsafanas, 2018), menjelaskan bahwa individu yang fanatisme memiliki tiga kriteria yaitu individu yang memiliki komitmen terhadap sesuatu yang tidak bisa

tergoyahkan dengan apapun, kedua adalah tidak mau keyakinan yang dianut dikritik atau dinilai oleh orang lain, meskipun terkadang keyakinannya tersebut tidak rasional tetap paling benar. Ketiga kriteria ini lah yang membuat kelompok fanatisme menjadi intoleran, dan pragmatis. Empat golongan yang termasuk didalam orang-orang yang fanatisme adalah orang yang menganut nilai sacral, melestarikan menjaga menerima apapun yang diyakini tanpa syarat apapun dengan tulus meyakini dan menjaga keyakinan tersebut, dan terakhir individu tersebut merasa terancam jika keyakinannya, tidak diterima oleh orang lain yang berbeda pendapat. Fanatisme menjadi berbahaya karena ketika sudah memiliki komitmen emosional secara internal maka keyakinan itu akan menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Tidak sedikit individu yang berada pada fase ini akan menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri akan melakukan apapun untuk mempertahankan keyakinannya agar tidak terpatahkan. Hal lain diungkapkan oleh Hughes & Johnson, (2005) dimana fanatik, fanatisme merupakan salah satu yang berkaitan dengan terorisme. Keyakinan yang dimiliki individu tersebut menjadikan individu berani melakukan apapun untuk mempertahankan keyakinannya tersebut.

Gambaran fanatisme diatas cukup bisa untuk diambil keterkaitannya dengan kesehatan mental. Dengan deskripsi beberapa artikel yang ditemukan keyakinan dapat meyakini, menyukai hal yang berlebihan dapat memunculkan fanatisme yang mengarah pada hal-hal yang merusak dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri. Bahkan beberapa artikel didalam media bisa kita temukan kefanatikan individu, baik didalam kegiatan pemilihan presiden yang masih

berjalan, ataupun keyakinan dalam mengidolakan tokoh, artis yang berlebihan, banyak juga diantaranya saling menyerang pada kolom komentar. Ketika keyakinan, dukungan, kesukaan sudah pada fase ini maka dapat mengakibatkan terganggunya psikologis seseorang. Keyakinan yang dimilikinya sudah mencapai pada komitmen emosional dan terinternalisasi dalam konsep diri individu.

Konsep diri adalah adalah cara pandang yang dimiliki individu untuk memandang dirinya secara utuh baik secara fisik, intelektualm emosional, spiritual, maupun sosial (Keliat et al., 2019). Konsep diri juga didefinisikan sebagai sebuah gambaran subjektif dari dalam individu dan perpaduan yang kompleks, mulai dari perasaan, persepsi , hingga mempengaruhi sikap. Konsep diri yang dimiliki oleh individu inilah yang menjadi kerangka rujukan yang mempengaruhi manajemen diri dalam menghadapi peristiwa ataupun interaksi dengan orang lain (Astle et al., 2023). Konsep diri terdiri atas lima aspek, yaitu identitas diri, ideal diri, peran diri, citra tubuh, harga diri. Kelima hal ini adalah komponen psikologis yang mempengaruhi individu dalam memandang, berfikir, berpersepsi, bersikap dalam kehidupan. Kecintaan, keyakinan yang ada didalam ciri individu yang fanatisme akan mempengaruhi konsep diri, yang mana secara psikologi mempengaruhi cara pandang secara psikologis seseorang.

Individu dengan fanatisme saat ini banyak yang tidak menyadari dirinya mengalami fanatisme yang dapat mengganggu kejiwaan, kebanyakan dari mereka awalnya hanya sebatas mengagumi. Kekaguman tersebut lama kelamaan terinternalisasi kedalam pikiran mempengaruhi paling awal adalah citra

diri, pada awalnya individu mengikuti secara penampilan, tidak jarang mereka mengubah penampilan, aksesoris, bahkan bentuk agar memiliki kesamaan dengan yang diyakini. Ketika individu suka dengan salah satu calon presiden yang mereka dukung maka segala bentuk penampilan diikuti dibuat sama, sama dengan hal nya bila individu menyukai idola artis, mereka akan berupaya menyamakan dengan idola mereka (Cheah et al., 2019). Permasalahan yang muncul dari masalah citra diri dapat mengakibatkan perilaku yang membahayakan diri dan kedua hal ini sangat memiliki hubungan yang positif (Andersson et al., 2013). Individu akan meniru apa yang diyakini, hingga mempengaruhi penampilan yang dapat merubah bagaimana mereka berfikir mengenai bentuk dan fungsi yang ada di tubuh mereka.

Tidak hanya komponen citra diri yang dapat dipengaruhi oleh sikap fanatisme, termasuk didalamnya adalah ideal diri. Ideal diri adalah persepsi atau pandangan individu mengenai cara individu tersebut berfikir dan berperilaku yang sesuai dengan standar diri, cita-cita, dan harapan yang dimiliki. Pembentukan ideal diri tidak dalam waktu yang singkat pembentukan dilakukan sejak individu masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Konrad et al., 2021; Potter et al., 2018; Stuart, 2013). Persepsi yang telah dibangun dapat berubah dengan adanya fanatisme terhadap suatu hal, meskipun tidak dapat waktu yang singkat, bahkan tidak semua keyakinan buruk bisa tidak diterima, individu dengan fanatisme dapat menerima keyakinan sekaligus hal tersebut kurang baik (Rise et al., 2003; Russell, 2023). Ideal diri pada individu dengan fanatisme akan memiliki standar seperti

apa yang diidolakan, yang diyakini, dan tidak terbantahkan.

Ideal diri atau pandangan mengenai cara berfikir dan berperilaku yang mengalami perubahan standar maka berdampak pula pada peran diri. Peran diri merupakan segala bentuk sikap, tingkah laku yang berkaitan dengan fungsi dan peran individu yang diharapkan oleh suatu kelompok sosial tertentu yang terkait dengan fungsi dan peran individu (Novieastari et al., 2019; Potter et al., 2018).

Individu dengan fanatisme pada awalnya mengamati hal yang sesuai dengan ekspektasi, harapan diri, menemukan beberapa temuan kesesuaian dengan diri dan keyakinan, dan pada akhirnya mengimplikasikan kedalam peran dalam kehidupan sehari-hari ini lah tiga hal pada fanatisme sehingga dapat dikatakan bahwa fanatisme akan mempengaruhi peran individu dalam kelompok sosial (Ben-Yehuda & Zohar, 2018). Individu dengan fanatik merasa telah memiliki konsep yang sama hingga muncul komitmen sosial yang melibatkan emosional hingga terinternalisasi didalam individu tersebut menjalankan peran sosialnya (Cavanaugh, 2012; Sihombing et al., 2022).

Fanatisme juga mempengaruhi harga diri individu, dimana harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya, penilaian ini merupakan hasil dari persepsi dan penilaian terkait dengan harapan dan ideal dirinya semakin sesuai dengan ideal diri maka semakin baik juga harga diri seseorang (Keliat et al., 2019; Potter et al., 2018; Stuart, 2013). Individu dengan fanatisme memiliki keyakinan yang tidak terbantahnya, telah menyatu dengan apa yang di Yakini atau yang diidolakan, sehingga pada masalah harga diri dapat memungkinkan seseorang

mengalami gangguan pada harga diri. Fanatisme dapat mengalami harga diri rendah ketika keyakinan yang diyakini banyak yang membantah, meskipun orang dengan fanatisme akan selalu membela, dan menganggap dirinya adalah yang paling benar (Katsafanas, 2018). Fanatisme juga dapat mengalami tingginya harga diri karena selalu menganggap dirinya paling benar, apa yang diyakininya adalah hal yang paling benar sehingga menjadikan individu tersebut mengalami masalah dalam orientasi realita, tidak mampu lagi membedakan hal yang benar dan yang salah (Fuschillo, 2020; Moini et al., 2021). Ketika individu dengan fanatisme yang tinggi hingga mengganggu orientasi realita, maka terjadilah gangguan pada masalah identitas diri, dimana identitas diri merupakan kepekaan individu terhadap diri yang dihasilkan pada pengamatan dan penilaian diri, sehingga individu tersebut menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya. Pada individu yang fanatisme tidak menerima adanya perbedaan seluruh nilai diri harus juga diikuti dan disetujui oleh orang lain, fanatisme tidak mentoleransi adanya perbedaan pandangan orang lain dengan dirinya.

Berdasarkan gambaran perubahan lima komponen konsep diri pada individu yang mengalami fanatisme menjadi dasar mengapa muncul masalah kesehatan kejiwaan. Ketika konsep diri mengalami perubahan individu akan mengalami ansietas, marah, hingga frustrasi karena orang lain yang tidak memiliki konsep diri yang sama dengan dirinya hingga muncul upaya untuk melukai diri sendiri (Iwuagwu et al., 2023; Wong et al., 2016). Pelibatan komitmen emosional yang ada pada individu dengan fanatisme akan mengubah konsep diri individu dengan adanya rasa

kebencian, iri hati, penghinaan hingga perasaan ancaman seperti takut, ansietas yang mengganggu pola tidur dan berakhir pada depresi hingga perilaku merusak diri sendiri (Fuschillo, 2020; Oh et al., 2019; Yang et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sederhana yang dijabarkan diatas, individu tidak dapat lepas dari mengagumi, mengidolakan, meyakini suatu hal atau tokoh, atau yang sering disebut dengan fans. Keyakinan yang tumbuh didalam pikiran kejiwaan kita tanpa adanya kontrol dapat berkembang menjadi fanatisme. Individu dengan fanatisme yang merasa paling benar, tidak mentoleransi perbedaan, karena telah berkomitmen dengan emosional terhadap keyakinan tersebut. Fanatisme dapat membahayakan kesehatan jiwa, dengan sikap tidak menerima pertentangan, perbedaan, maka hal ini dapat mengubah konsep diri. Konsep diri yang berubah menyebabkan munculnya beberapa masalah kejiwaan mulai dari ansietas, tidak berdaya, depresi, hingga gangguan orientasi realita hingga dapat berujung pada *toxic behavior* perilaku yang melukai diri sendiri. Kontrol diri melalui mekanisme koping yang adaptative yang tidak berfokus pada emosional dibutuhkan untuk membatasi individu untuk tidak masuk sampai dengan fase fanatik. Menyukai, meyakini, mengidolakan tanpa mengubah konsep diri, dan tetap menghargai perbedaan keyakinan, tanpa merasa paling benar.

SARAN

Fenomena fanatisme yang muncul saat ini, karena adanya pengaruh lingkungan yang ada. Dengan mengkaji melalui kajian

literatur ini kita memahami hubungan hubungan antara fanatisme dan kesehatan mental yang sangat kompleks dimasyarakat. Dengan mengakui adanya dampak psikologis dari fanatisme, intervensi dan mekanisme dukungan dapat dikembangkan untuk mengurangi dampak buruknya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat perlu diedukasi mengenai fanatisme dan dampak kesehatan kejiwaan, dimana saat ini belum banyak media yang menampilkan edukasi mengenai fanatisme dan dampaknya kepada kesehatan jiwa. Melalui edukasi yang ada dimasyarakat, diharapkan masyarakat dapat mengenal, dan mampu mengontrol keinginan diri dalam meyakini, menyukai atau mengidolakan tanpa komitmen emosional yang dapat mengubah konsep diri dan membahayakan kesehatan jiwa. Peningkatan pengetahuan masyarakat untuk mencegah fanatisme juga meningkatkan *social well-being*, dan menurunkan konflik sosial

Referensi

- Andersson, M. J. E., Tannå, H., & Nordin, S. (2013). Self-image in adolescents with deliberate self-harm behavior. *PsyCh Journal*, 2(3), 209–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pchj.38>
- Astle, B. J., Duggleby, W., Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2023). *Potter and Perry's Canadian Fundamentals of Nursing - E-Book: Potter and Perry's Canadian Fundamentals of Nursing - E-Book*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=a7SvEAA AQBAJ>
- Beier, M. (2020). Countering Anti-Semitism and Religious Violence. *The Psychoanalytic Review*, 107(1), 1–34. <https://doi.org/10.1521/prev.2020.107.1.1>
- Ben-Yehuda, H., & Zohar, G. (2018). Fanaticism Through the Looking Glass of Simulations. *Journal of Political Science Education*, 14(2), 197–221. <https://doi.org/10.1080/15512169.2017.1418367>
- Cavanaugh, W. T. (2012). The Invention of Fanaticism. *Faith, Rationality, and the Passions*, 7177(April), 29–40. <https://doi.org/10.1002/9781118321997.ch2>
- Cheah, I., Liang, J., & Phau, I. (2019). Idolizing “My Love from the Star”: Idol attachment and fanaticism of luxury brands. *Psychology & Marketing*, 36(2), 120–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/mar.21163>
- Fuschillo, G. (2020). Fans, fandoms, or fanaticism? *Journal of Consumer Culture*, 20(3), 347–365. <https://doi.org/10.1177/1469540518773822>
- Hughes, M., & Johnson, G. (2005). *Fanaticism and conflict in the modern age*. Frank Cass.
- Iwuagwu, A. O., Ekoh, C. P., Ngwu, C. N., & Gyimah, A. A. (2023). The impact of football fanaticism on the wellbeing of young men in Nigeria: Implication for social work practice. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2168792>
- Katsafanas, P. (2018). Fanaticism and sacred values Paul Katsafanas Forthcoming in. *Boston University*, 7, 1–44. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3207484
- Keliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Daulima, Novy. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., Hargiana, G., & Panjaitan, R. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Konrad, S., Fitzgerald, A., & Deckers, C. (2021). Nursing fundamentals – supporting clinical competency online during the COVID-19 pandemic. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 53–56. <https://doi.org/10.1016/J.TELN.2020.07.005>

- McCutcheon, L., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology (London, England : 1953)*, 93, 67–87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>
- Mobarki, Y. A. A., & Alzahrani, F. (2023). Sports fanaticism as a disease: a Corpus-based study of metaphors in Saudi newspapers. *Frontiers in Psychology*, 14(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1286395>
- Moini, J., Koenitzer, J., & LoGalbo, A. (2021). Chapter 11 - Schizophrenia and other psychotic disorders. In J. Moini, J. Koenitzer, & A. LoGalbo (Eds.), *Global Emergency of Mental Disorders* (pp. 185–201). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-85837-3.00022-4>
- Novieastari, E., Ibrahim, K., & Deswani, D. (2019). *Fundamentals of Nursing Vol 1- 9th Indonesian Edition*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=u-z3DwAAQBAJ>
- Oh, C.-M., Kim, H. Y., Na, H. K., Cho, K. H., & Chu, M. K. (2019). The Effect of Anxiety and Depression on Sleep Quality of Individuals With High Risk for Insomnia: A Population-Based Study. *Frontiers in Neurology*, 10, 849. <https://doi.org/10.3389/fneur.2019.00849>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., Hall, A., Astle, B. J., & Duggleby, W. (2018). *Canadian Fundamentals of Nursing - E-Book*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=wQ9aDwAAQBAJ>
- Priilianti, O. D. (2023). *Fanatisme Suporter Bonek Ditinjau Dari Kematangan Emosi Fanaticism of Bonek Supporters in View of Emotional Maturity. 1*, 181–186.
- Putri, N. K., & Nuryati, L. (2023). Hubungan antara fanatisme K-Pop dengan kesehatan mental remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–13.
- Rise, T., Movement, M., Caire, L., Mutiny, I., Years, F., & Library, L. (2003). *Fanaticism I take in a quite conventional sense , to mean devotion to a religious belief for which one would die , if need be . Nothing of the sort was to be found in the ancient world in polytheist times and regions . Did Artemis or Isis demand such sacr. 444*(Paris).
- Russell, J. S. (2023). On two arguments for fanaticism. *Noûs*, n/a(n/a). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nous.12461>
- Sihombing, L. H., Azzahra, S., & Andini, P. (2022). Lambok Hermanto Sihombing, Syafa Azzahra Putri Andini FANATICISM: AN ANALYSIS ON BTS’ “ARMY” FAN BEHAVIOR ON TWITTER. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5).
- Stuart, Gail. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Elsevier Mosby.
- Tietjen, R. R. (2023). Fear, Fanaticism, and Fragile Identities. *Journal of Ethics*, 27(2), 211–230. <https://doi.org/10.1007/s10892-023-09418-9>
- Toscano, A. (2006). Fanaticism: A Brief History of the Concept. *Eurozine*, December, 1–8. <http://www.eurozine.com/articles/2006-12-07-toscano-en.html>
- Townsend, L. , T. R. R. , S. H. B. , & S. M. (2022). *The Philosophy of Fanaticism: Epistemic, Affective, and Political Dimensions*. (Taylor). Taylor & Francis.
- Wilkinson, H. (2021). In Defense of Fanaticism. *Ethics*, 132(2), 445–477. <https://doi.org/10.1086/716869>
- Wong, A. E., Vallacher, R. R., & Nowak, A. (2016). Intrinsic dynamics of state self-esteem: The role of self-concept clarity. *Personality and Individual Differences*, 100, 167–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.05.024>
- Yang, S., Huang, P., Li, B., Gan, T., Lin, W., & Liu, Y. (2023). The relationship of negative life events, trait-anxiety and depression among

Chinese university students: A moderated effect of self-esteem. *Journal of Affective Disorders*, 339, 384–391.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.07.010>